

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pandangan Umum Penyakit dan Dosa

1. Penyakit

Penyakit merupakan sebuah keadaan yang tidak normal yang dirasakan oleh tubuh manusia yang kemudian menyebabkan ketidakselarasan, disfungsi ataupun terjadi tekanan bagi penderitanya.⁸ dalam tekanan dan penderitaan yang dirasakan oleh seseorang yang diakibatkan oleh penyakit, mereka berupaya untuk terlepas ataupun mengobati penyakit tersebut. beberapa faktor yang dapat mendatangkan penyakit ialah; lingkungan yang tidak sehat, perilaku yang tidak sehat, kelainan bawaan sejak dini, serta akses ke tempat kesehatan yang sulit. dari ke empat poin tersebut point pertama dan kedua yang menjadi penyumbang terbesar dimana orang akan sangat rentan terkena penyakit.⁹

Dalam masyarakat yang tradisional penyebab munculnya penyakit selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik dimana ketika seorang mengalami suatu penyakit hal tersebut diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan sehingga membuat para dewa atau roh leluhur marah, dan untuk terbebas dari

⁸ Wildan Budiawan Zulfikar dan Nur Lukman, 'Perbandingan Naive Classifier Dengan Nearest Neighbor Untuk Identifikasi Penyakit Mata', *JOIN: Jurnal Online Informatika*, 1, No.2, 82.

⁹ Detik Health, '4 Hal Yang Memicu Timbulnya Suatu Penyakit', 2011
<<https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1685342/4-hal-yang-memicu-timbulnya-suatu-penyakit>>.

hal tersebut maka berbagai prosesi harus di lakukan termasuk memberi persembahan kepada para dewa atau roh leluhur.¹⁰

Tradisi *Mandaka' Penaa* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mengakui setiap salah atau dosa yang pernah dilakukan. Kebiasaan ini biasanya dilakukan apabila seseorang telah menderita cukup lama oleh karena penyakit namun tidak kunjung pulih ataupun meninggal. Dalam kondisi tersebut maka dilakukan *Mandaka' Penaa* yang diyakini sebagai salah satu jalan untuk meringankan beban dari orang sakit tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang sakit terlalu lama yang tidak kunjung membaik ataupun mati, dianggap ada kesalahan dimasa lalu seperti melanggar norma-norma yang dihidupi ditengah-tengah masyarakat ataupun norma agama yang membuatnya bersalah atau berdosa sehingga hal tersebut mengakibatkan penyakit.¹¹

2. Dosa

Dosa adalah suatu perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan melanggar setiap aturan ataupun norma yang telah ditetapkan oleh Allah, dosa membawa dampak yang buruk atas kehidupan setiap umat. Dosa tidak merugikan Allah, akan tetapi dosa merusak hubungan manusia dengan Allah, dan sesama, dengan segala keterbatasan yang melekat

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),283.

¹¹ Sumiati Putri Natalia, Sepriadi Bunga, and Iren Tanggo, 'Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka' Penaa Di Kurra, Tanah Toraja', *KINA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3 No. 2 (2022), 70.

pada diri manusia membuat mereka tidak dapat menyelamatkan diri, sehingga hanya Tuhan Allah yang mampu membebaskan mereka.¹²

B. Hubungan Dosa dan Penyakit

1. Dosa dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama istilah dosa yang sering digunakan ialah *hatta* (*Khatta't*) yang artinya kejatuhan manusia terhadap dosa, atau manusia telah melampaui standar yang telah ditetapkan oleh Allah, serta manusia telah kehilangan akan tujuannya. Selain itu muncul *awon* dan *pasa* (*pesya'ra*) yang juga merupakan istilah yang dipakai dalam menunjukkan dosa. Dalam hal ini *awon* yang artinya tidak lurus, berbalik dari jalan, serta ketidakjujuran, hal ini dapat diartikan sebagai *gulit*, yang artinya pelanggaran yang dibawa sebagai beban (kejadian 4: 13; Keluaran 28:38;).

Pasa atau *pesya'ra* adalah salah satu istilah yang digunakan dalam perjanjian lama dalam mengartikan sebuah pelanggaran atau dosa, biasanya digunakan dalam lingkungan politik ataupun hukum. (2 Raj 8:20-22), yang berarti menentang kekuasaan hukum (2 Raja 8:20). *Pasa* (*pesya'ra*) menunjuk pada penentangan terhadap ketetapan Allah jika di hubungan dalam sudut pandang agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dosa adalah perbuatan yang menyimpang, pemberontakan terhadap hukum-hukum Allah,

¹² Adolf Heuken, *Ekslopedia Gereja* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004), 261.

yang disebabkan oleh kecongkakan hati atau kesombongan, hal inilah yang kemudian merusak relasi dengan Allah.¹³

Awon memiliki arti berlaku jahat atau melawan, *Segagah* yang artinya kesalahan dan *Amal* yang artinya membuat kekacauan dengan sengaja atau terjadi penindasan. Dari beberapa istilah yang dipakai untuk menggambarkan dosa dalam perjanjian lama, adapun dosa memiliki beberapa aspek diantaranya: tidak taat atau melakukan sebuah pelanggaran hukum, serta melakukan pemberontakan kepada Allah.¹⁴

Dosa juga sering digambarkan sebagai kehilangan dalam Perjanjian Lama (Kel. 20:20; Amsal 8:36). Hal ini menunjukkan suatu keadaan dimana manusia telah jauh dari tujuannya akibat dosa yang dilakukannya. Menurut C.S. Lewis dosa terdiri dari dua hal yaitu perlawanan dan keangkuhan di hadapan Allah yang merupakan inti dari pelanggaran moral, James Montgomeri. Kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa adalah bukti bahwa dosa bersumber dari kemauan atau kehendak manusia itu sendiri, menurut Miller J. Erikson. Jenis kemauan yang dimaksud ialah: kemauan untuk memiliki, melakukan, dan menikmati sesuatu¹⁵.

¹³ Silvester Manca, 'Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya', *Alternatif*, 1, No.2 (2017),108-109.

¹⁴ Philipus Pada Sulisty, 'Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Lama', *Jurnal Pistis*, XI (2013), 48-49.

¹⁵ Pardomuan Marbun, 'Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian', *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1 No. 1 (2020), 4-5.

2. Dosa Dalam Perjanjian Baru

"*Adikia*" adalah salah satu dari banyak istilah yang digunakan dalam perjanjian baru untuk menggambarkan dosa, yang berarti telah bertindak salah atau tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Istilah ini digunakan dalam kitab 1 Yoh 1:9; 5:17. Ada juga istilah *Hamartia*, yang juga sering dipakai dalam Alkitab, *hamartia* sendiri memiliki arti yaitu ketidaksesuaian dengan tujuan, kehilangan atau berbelok dari jalan yang dituju, kehilangan, meleset dari target yang ditetapkan merupakan istilah umum bagi "dosa". Stephen Tong menyampaikan bahwa hamartia terjadi ketika anak panah dilepaskan menuju suatu sasaran, namun meleset atau terjatuh sebelum mengenai target yang dituju.¹⁶

Paraptoma atau dapat diartikan sebagai murtad, atau menyimpang dari jalan yang benar. Juga dapat diartikan sebagai kejatuhan seseorang dari posisinya.¹⁷ Kemudian juga dipakai istilah *Anomia* yang artinya tindakan yang dilakukan tanpa berlandaskan kasih (1 Yoh 4:8).¹⁸

Dosa merupakan sebuah tindakan yang sadar, yang dilakukan dengan berlaku tidak taat kepada Allah, serta dapat dikatakan bahwa menolak kebaikan serta cinta yang murni dari Tuhan. Allah memberikan otoritas atau kekuasaan kepada umat manusia untuk berkuasa atas ciptaan yang lain, tetapi

¹⁶ Yanjumseby Yeverson Manafec, 'Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 4, No.2 (2019), 117-18.

¹⁷ Risma Yohanis Sangpali, 'Tinjauan Teologis Tentang Makna Pengakuan Dosa', p. 18 <<https://osf.io/p5tw2/download/?format=pdf>>.

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 235-237.

manusia menyalah gunakan hak tersebut. Dosa bermula dari ketidakpercayaan manusia. Pelanggaran yang dilakukan oleh menggambarkan perilaku menentang keputusan Allah dan memilih keluar dari keputusan Allah.¹⁹

3. Hubungan Dosa dan Penyakit

Orang tidak terlepas dari dosa, tetapi hanya bagaimana orang mampu menontrol dirinyai mereka sehingga mereka tidak berkubang dalam dosa. Dosa telah membuat hidup manusia menjadi sulit. Dalam kitab Kejadian menjelaskan tentang tejatuhan manusia, pemberontakan manusia terhadap Allah membuat mereka kehilangan otoritas atas dunia ini. Dalam (Kej. 1:26) Allah memberikan wewenang kepada manusia dalam mengelolah serta berkuasa atas setiap ciptaan. Kesehatan, kesembuhan, sakit, dan kematian semuanya terkait dengan pemberontakan Adam dan Hawa. Di Kitab Kejadian pasal 3, dikatakan bahwa kekacauan muncul karena Adam dan Hawa bertentangan dan menolak rencana Allah.

Kekacauan inilah yang kemudian merusak hubungan antara manusia dengan sesama, dan kemudian memunculkan penyakit serta bencana alam. Dosa dapat mengadirkan penyakit atas kehidupan manusia, Kitab Keluaran 15:26 mengatakan jika kamu bertindak benar di hadapan Allah dan berjalan dalam kebenaran maka Aku tidak akan menimpahkan kepadamu penderitaan. Dalam Yohanes 5:14, ketika Yesus berjumpa dengan seseorang

¹⁹ Erna Apriani Zai, 'Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan Dan Kristen Katolik', *JSSA: Jurnal Studi Sosial Dan Agama*, 1, No.1 (2021), 78.

yang telah menerima kesembuhan, Ia memberikan pesan agar orang tersebut menjaga hidupnya dari dosa agar terhindar dari penderitaan yang lebih besar.²⁰

Menurut Martin Harun dalam Frans Paillin Rumbi 2018:33, Pengampunan ditandai dengan pulihnya relasi antara Bapa dengan anak-anakNya, dalam pemulihan itulah manusia mengalami kesembuhan yang sesungguhnya. Bersamaan dengan itu, harus ada pemisahan antara dosa dan penyakit, suatu penyakit tidak selalu menandakan bahwa seseorang berdosa, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa si sakit pernah berdosa kepada Allah.²¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa, penyakit dan penderitaan tidak selalu berasal dari dosa, hal ini Nampak dalam narasi tentang Ayub yang mengalami penderitaan walaupun ia hidup saleh dan benar bagi Allah²².

C. Dosa dan Pengakuan Dosa dalam Gereja Toraja

Pemahaman tentang dosa menurut Gereja Toraja dapat ditemukan dalam Pengakuan Gereja Toraja pada bab III tentang manusia khususnya pada point 5, 6, 7, 8, dan 9, teks tersebut berbunyi sebagai berikut:

(5) Manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan Manusia menjadi seperti Allah.

²⁰ Peter H Davids, *Pandangan Alkitab Tentang Hubungan Antara Dosa Dan Buah Dosa: Kebutuhan Gereja Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 2001).138.

²¹ Frans Paillin Rumbi, 'Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Injil Sinoptik', *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1, No.1 (2022), 33.

²² Ro Wo Ho, *Manusia Kepunyaan ALLAH* (Yogyakarta:ANDI, 2015), 54

(6) Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan Terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemutusan hubungan dengan Allah Berarti kematian manusia seutuhnya.

(7) Pemutusan hubungan yang benar dengan Allah mengakibatkan umat manusia tidak Lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta ketaatan terhadap hukum Allah, dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta, sehingga manusia berada di bawah hukuman murka Allah.

(8) Kita mengenal dosa kita dari Alkitab dan bukan dari berbagai malapetaka, penyakit Dan penderitaan sebagai akibatnya. Roh Kuduslah yang menginsafkan kita akan dosa dosa kita.

(9) Begitu besar kasih setia Allah sehingga Ia memulihkan kembali hubungan yang benar Dengan manusia di dalam Yesus Kristus, manusia benar dan sejati itu.

Dalam poin yang ke 8 terlihat jelas bahwa latar belakang teks ini muncul karena pandangan orang Toraja Kristen melihat penyakit, malapetaka, dan penderitaan muncul akibat dosa tertentu yang dilakukan oleh seseorang dimana ketika panen gagal dan berbagai musibah muncul maka penyebabnya dicari di tengah-tengah jemaat. Sehingga teks ini muncul untuk meluruskan paham tersebut.²³

²³ Kobong,285.

Dari rangkain point tersebut dapat disimpulkan bahwa dosa merupakan sebuah pemberontakan terhadap Allah serta terputusnya relasi dengan Allah, kendati dosa berdampak pada penderitaan manusia di dunia namun tidak semua penderitaan tersebut bermuara pada dosa dan hanya oleh kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus manusia dapat di selamatkan.

Pengakuan dosa di pandang sebagai kesempatan untuk masuk dalam perenungan terhadap pelanggaran yang dilakukan, dan setiap umat juga menyadari bahwa setiap orang yang hadir di hadapan Allah adalah manusia yang berdosa yang mengharapkan belas kasih dari Allah untuk pengampunan.²⁴

Dalam Panduan Liturgi Gereja Toraja, terdapat akta pengakuan dosa yang dijelaskan bahwa pengakuan dosa merupakan respon umat manusia terhadap anugerah Allah.²⁵ Akta Pengakuan dosa dilakukan agar setiap umat menyadari bahwa mereka adalah manusia yang bersalah dan berdosa dan setiap saat membutuhkan penyucian hati dengan memohon pengasihian Tuhan yang telah memberi anugerah pengampunan kepada umat manusia.²⁶

Dalam liturgi gereja toraja dapat dijumpai beberapa bentuk-bentuk pengakuan dosa khususnya dalam liturgi-liturgi ibadah misalnya dalam ibadah hari minggu, ibadah natal, ibadah akhir tahun gerejawi, ibadah peneguhan sisi,

²⁴ Sangpali,21.

²⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (PT SULO, 2018),7.

²⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja,59.

ibadah peneguhan majelis, ibadah perjamuan kudus, ibadah jumat agung, dan ibadah paskah. Dalam akata pengakuan dosa tersebut biasanya pelayan firman menyampaikan beberapa kalimat pengantar pengakuan dosa kemudian jemaat merespon baik lewat kata-kata atau lewat lagu-lagu, misalnya dari KJ 27 “meski tak layak diriku”, KJ 364 “berserah pada Yesus”, dsb. Dalam ibadah-ibadah kreatif biasanya akta pengakuan dosa ditampilkan lewat teater, pembacaan puisi, serta diiringi instrument-instrumen musik yang membawa seseorang masuk dalam penghayatan yang lebih jauh tentang pengakuan dosa dan menyadarkan orang-orang bahwa mereka adalah manusia berdosa yang sepatutnya sadar akan kesalahannya sehingga perlu memohon pengampunan dan penyucian secara pribadi di hadapan Allah.²⁷

D. Pengakuan Dosa

Pengakuan dalam Bahasa Inggris (*Confession*), di dalam banyak agama dikatakan bahwa pengakuan merupakan pernyataan dari seseorang atas tindakannya yang salah ataupun dosa yang telah dilakukannya.²⁸ Pengakuan dosa pada dasar merupakan kegiatan yang mengganggu seseorang sebab setiap orang harus mengingat Kembali setiap kesalahan serta pelanggaran yang pernah ia lakukan. Tetapi di masa sekarang ini pengakuan dosa tidak lagi

²⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja,59.

²⁸ Zai,81.

dilakukan dibawa tekanan ataupun ketakutan melainkan setiap orang diberi kesempatan untuk mengakui dosanya²⁹

Pengakuan dosa dalam liturgi sederhana dijelaskan sebagai sikap ataupun tindakan dalam mengakui dosa baik secara langsung ataupun melalui petugas gereja yang resmi terhadap Allah. Dalam pengakuan ini setiap orang yang beriman akan berusaha untuk memperbaiki diri.³⁰ Pengakuan dosa yang benar ialah bahwa setiap orang yang menyesali perbuatannya yang salah datang dengan sungguh, merendahkan diri dihadapan Allah dan memohon pengampunan atas setiap dosa dan pelanggaran yang dilakukan. Pengakuan yang nyata berasal dari hati yang tulus merupakan jalan yang utama untuk memperoleh pengampunan, bukan hanya berbicara tentang kata-kata ataupun dilakukan sebagai formalitas akan tetapi pengakuan dosa merupakan sebuah ungkapan yang penuh dengan pemaknaan atas apa yang kita rasakan serta dengan penuh kesadaran mengakui setiap dosa dan dengan kerendahan dalam diri berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut.³¹

Bons Strom mengungkapkan bahwa pengakuan dosa tidak hanya berbicara tentang apa yang dikatakan atau sebuah formalitas belaka, tetapi pengakuan dosa merupakan sebuah tindakan yang nyata dari manusia yang

²⁹ Martin Luther, *Katekismus Besar Marthin Luther* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007,229).

³⁰ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2008),166.

³¹ Ester Ribka, Johana Manginsihi, and Yohana Brek, 'Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Konseling Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur51:1-21', *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1, No. 1 (2024), 3-4.

menyadari bahwa dirinya berdosa kepada Allah dan ia kemudian menyesal atas semuanya itu.³²

Pengakuan dosa pada akhirnya harus menghasilkan sebuah pertobatan. pertobatan dalam diri setiap orang bertujuan untuk menciptakan perubahan yang dahulunya hidup dalam gelap kemudian keluar dan masuk ke dalam terang Allah.³³ Abineno menjelaskan bahwa salah satu bagian terpenting dalam akta ibadah ialah pengakuan dosa. Hal ini dikatakan penting sebab manusia akan menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat keterbatasan. Selain itu Kyuper yang adalah seorang pemimpin gerakan liturgia menyatakan bahwa salah satu unsur yang perlu dari kebaktian gereja ialah pengakuan dosa, sehingga hal ini tidak boleh hapuskan.³⁴

E. Dosa dan Salah dalam Budaya Toraja

Manusia tidak pernah terlepas dari segala keterbatasan yang melekat pada dirinya, sehingga memungkinkan mereka jatuh dan melakukan kesalahan. Tradisi budaya Toraja mendefinisikan bahwa setiap orang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan serta norma-norma yang dihidupi ditengah-tengah masyarakat dianggap bersalah. Dalam hal ini masyarakat Toraja tidak terlalu mengenal istilah suci dan dosa, mereka lebih sering menggunakan istilah salah dan benar.³⁵ Istilah salah yang dimaksudkan disini

³² M Bons Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),90.

³³ Rumbi.

³⁴ J.L.Ch Abineo, *Unsur-Unsur Liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

³⁵ Rumbi,27.

berkaitan erat dengan *Pemali*, *Pemali* artinya larangan yang apabila dilanggar akan berakibat fatal, berlaku tidak taat terhadap setiap ketentuan atau nilai-nilai yang telah diyakini dan dihidupi ditengah-tengah masyarakat, tentu akan selalu ada upah dari apa yang ia lakukan, salah satunya ialah menderita oleh karena penyakit.³⁶

Pada masyarakat Toraja, salah dan hukuman berawal dari perbuatan yang menyimpang dari anak-anak Londong di Rura. Dimana Londong di Rura menikahkan kedua anak laki-lakinya dengan kedua anak perempuannya, Puang Matua sangat murka terhadap apa yang dilakukan oleh Londong di Rura kemudian Puang Matua menghukumnya bersama dengan orang-orang yang menghadiri pernikahan tersebut dengan cara menenggelamkan mereka kedalam bumi yang telah terbelah dua. setelah peristiwa ini terjadi penghubung antara bumi dan langit terputus, sehingga dapat dikatakan bahwa salah (dosa) merupakan perusak, (pemutusan) antara para dewa yang ada di langit dengan manusia yang ada di bumi.³⁷

³⁶ L.T Tandilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: YALBU: Yayasan Lepong
Bulan, 1981), 88.

³⁷ Kobong, 291-292.